

IMPLEMENTASI PERSPEKTIF NATIVISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Andi Muhammad Yahya
andielumut21@gmail.com

Sri Juniati
srijuniati026@gmail.com

Jumadi
jumadi@ulm.ac.id

Rina Listia
rinalistia@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi perspektif nativisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana sumber-sumber tertulis, seperti buku dan jurnal, menjadi referensi utama. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan referensi yang dapat mendukung serta memperdalam kajian dalam artikel dan buku. Hasil yang didapatkan bahwa Teori nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu, termasuk kemampuan berbahasa, dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik. Dalam pendidikan, kemampuan belajar anak, termasuk menguasai bahasa, lebih ditentukan oleh potensi alami, sementara faktor lingkungan memiliki peran kecil. Di perguruan tinggi, nativisme dapat diterapkan dengan mengoptimalkan potensi bawaan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, sambil memperhatikan interferensi bahasa ibu pada fonologi dan morfologi. Lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, seperti interaksi sosial dan penggunaan media, juga penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara optimal.

Kata Kunci: Nativisme, pembelajaran bahasa Indonesia, perguruan tinggi

Abstract

This study aims to examine the implementation of nativism perspective in Indonesian language learning in higher education. This research applies a qualitative method with a literature study approach, where written sources, such as books and journals, are the main references. The literature research method is used to find and collect references that can support and deepen the study in articles and books. The results found that nativism theory states that individual development, including language skills, is influenced by innate or genetic factors. In education, a child's learning ability, including language acquisition, is more determined by natural potential, while environmental factors play a minor role. In higher education, nativism can be applied by optimizing students' innate potential in learning Indonesian, while paying attention to mother tongue interference in phonology

and morphology. An environment rich in language stimulation, such as social interaction and media use, is also important to optimally develop students' language skills.

Keywords: *Nativism, Indonesian language learning, higher education*

Pendahuluan

Secara harfiah, pendidikan adalah proses mengajar dan mendidik orang untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk peran di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pedagogis dan formatif, proses tindakan, dan metode pembelajaran. Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang paling penting. Akibatnya, pendidikan merupakan salah satu ukuran peradaban dan kemajuan. Tingkat pendidikan suatu negara menunjukkan kemajuan mereka. Pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi dengan tujuan untuk memberdaya diri. Oleh karena itu, banyak hal yang harus diperdebatkan saat berbicara tentang pendidikan, dan konsep pendidikan yang berbeda memberikan arti yang berbeda.

Nativisme dalam pendidikan adalah keyakinan filosofis yang memberikan penekanan kuat pada kemampuan bawaan dan karakteristik individu, khususnya dalam hal penguasaan bahasa dan perkembangan kognitif. Kaum nativis percaya bahwa manusia dilahirkan dengan struktur kognitif tertentu yang diperlukan untuk belajar dan memperoleh bahasa. Dalam konteks pendidikan, nativisme menekankan pentingnya memaparkan anak pada pengalaman yang akan mengaktifkan struktur kognitif bawaan ini dan memfasilitasi proses belajar alami mereka. Pendekatan ini menekankan peran genetika dan biologi dalam pembelajaran dan perkembangan, dan menunjukkan bahwa beberapa individu mungkin lebih cocok secara alami untuk jenis pembelajaran tertentu daripada yang lain. Pendekatan nativis untuk pendidikan sering dikontraskan dengan pendekatan behavioris, yang lebih menekankan pada faktor lingkungan dan peran penguatan dan pengkondisian dalam membentuk perilaku dan pembelajaran. Sementara nativisme memiliki dasar ilmiah, sering dikritik karena terlalu menyederhanakan

kompleksitas pembelajaran manusia dan mengabaikan pentingnya faktor lingkungan dalam membentuk perkembangan kognitif (Noortyani & Mu'in, 2023).

Arthur Schopenhauer, seorang seniman Jerman dari abad ke-19, lahir pada tahun 1788 dan meninggal pada tahun 1860, adalah orang yang memulai aliran teori nativisme ini. Menurut teori nativisme, anak-anak memiliki "kemampuan bawaan", atau kemampuan bawaan, sejak lahir. Teori ini bertentangan dengan teori tabularasa dalam pandangan empirisme dan menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki sifat-sifatnya sendiri. Sifat yang hanya ditentukan oleh sifat masing-masing. Kemampuan bawaan menentukan tumbuh kembangnya anak. Lingkungan sama sekali tidak bisa mempengaruhi, apalagi membentuk kepribadian anak. Seberapa baik, keras dan rapi upaya pendidikan atau lingkungan itu, hasil pendidikan Anda akan tetap seperti sifat Anda.

Teori nativisme dalam psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa beberapa kemampuan atau pengetahuan sudah ada sejak lahir sebagai bagian dari bawaan individu, dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Menurut teori ini, manusia dilahirkan dengan struktur kognitif tertentu yang memungkinkan mereka menguasai berbagai keterampilan tanpa memerlukan pengalaman atau pembelajaran yang intensif (Margolis & Laurence, 2013). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat memanfaatkan pandangan nativisme dengan menganggap bahwa mahasiswa sudah memiliki kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, dan pengajaran bahasa Indonesia seharusnya berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan potensi alami tersebut.

Pendekatan ini bisa dilihat pada pengajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya mengandalkan pengajaran tata bahasa atau aturan secara eksplisit, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang penggunaan bahasa Indonesia secara alami. Misalnya, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dapat lebih diberdayakan untuk mempraktekkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka melalui diskusi, debat, dan penulisan kreatif, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara intuitif dan autentik, sesuai dengan potensi kognitif bawaan yang mereka miliki.

Berdasarkan perspektif nativisme, pendekatan yang lebih berfokus pada eksplorasi dan penerapan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan nyata dapat mempercepat penguasaan bahasa tanpa memerlukan metode yang terlalu formal atau terstruktur. Ini juga sejalan dengan keyakinan bahwa manusia memiliki struktur kognitif yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa dengan lebih mudah, asalkan mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi. Dengan demikian, teori nativisme dapat menjadi landasan yang kuat dalam merancang metode pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih sesuai dengan potensi alami mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan, nativisme memiliki dampak besar terhadap metode dan pendekatan pengajaran. Salah satu contoh Pendidikan yang berbasis pada nativisme cenderung lebih fokus pada pengembangan kemampuan bawaan anak dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi untuk mendukung potensi tersebut. Penerapan aliran nativisme dalam praktik pendidikan saat ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang mengakui dan mengembangkan potensi alami anak.

Memahami karakteristik peserta didik yang beragam sangat krusial bagi pendidik agar mereka dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan demikian, komponen-komponen pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran yang bermakna dapat terlaksana (Aan Whiti Estari, 2020).

Penelitian mengenai teori nativisme, yang banyak dikembangkan dalam konteks bahasa oleh tokoh-tokoh seperti Noam Chomsky, mengungkapkan bahwa beberapa kemampuan kognitif dan linguistik pada anak tidak hanya diperoleh melalui pengalaman belajar, tetapi juga memiliki dasar bawaan yang berkembang secara alami (Putriningrum, 2017). Oleh karena itu, penerapan teori nativisme dalam pembelajaran di perguruan tinggi dapat memberikan dasar yang kuat untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan alami. Teori belajar merupakan kerangka yang membantu kita memahami proses belajar dan mengajar. Teori-teori ini memberikan wawasan dan struktur yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Penerapan teori belajar sangat penting dalam konteks pendidikan

dan perkembangan manusia, karena dapat membantu mahasiswa dan perancang kurikulum dalam merencanakan serta melaksanakan metode pembelajaran yang efektif.

Pertama, Weu et al. (2023) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar saling terkait, meskipun keduanya tidak identik. Belajar lebih bersifat deskriptif, sementara pengajaran cenderung preskriptif. Dalam kerangka teori nativisme, penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan latihan memori dan interaksi anak dengan materi pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini beranggapan bahwa anak dianggap telah belajar apabila mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks atau situasi lain. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riyanto (2014) juga mengangkat teori nativisme, yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bakat bawaan yang sudah ada sejak lahir, sebagaimana ditentukan oleh penciptanya. Karena itu, teori nativisme berpendapat bahwa sifat atau karakter setiap individu sudah ada sejak lahir, diwariskan secara genetik (Nova Nabila Ayu Sanaya, 2023).

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada pembahasan mengenai teori dan metode yang digunakan terkait dengan penerapan teori nativisme dalam pembelajaran perkembangan anak, serta inovasi metode baru yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang. Penelitian ini juga menerapkan teori-teori yang relevan untuk memperjelas dan meningkatkan akurasi penelitian dengan merujuk pada penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat memahami berbagai konsep dalam teori belajar. Dengan pemahaman ini, Dosen dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi mereka.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang merupakan metode untuk memperoleh data atau informasi mengenai masalah yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana sumber-sumber tertulis, seperti buku dan jurnal, menjadi referensi utama. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan referensi yang dapat mendukung serta memperdalam

kajian dalam artikel dan buku. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan berupa keterangan, penjelasan, dan informasi lisan yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan

1. Konsep Teori Nativisme Dalam Praktek Pendidikan

Sudah banyak dibahas mengenai pendidikan, baik yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia maupun hubungannya dengan kebudayaan sebagai hasil dari proses pendidikan. Ketika manusia mengalami perkembangan, baik fisik maupun spiritual, dalam proses pendidikan, muncullah pertanyaan mendasar mengenai faktor yang paling mempengaruhi perkembangan tersebut. Apakah faktor bakat dan kemampuan bawaan manusia itu sendiri, faktor eksternal, ataukah keduanya secara bersamaan? Dari pertanyaan ini, lahirlah teori nativisme.

"Nativisme" berasal dari kata "natus", yang berarti "lahir," dan "nativis", yang berarti "bawaan". Oleh karena itu, nativisme dapat didefinisikan secara etimologis sebagai gagasan bahwa manusia telah membawa kekuatan yang disebut potensi (dasar), dan bahwa bawaan (*innateness*) memiliki sifat baik dan buruk. Teori filosofis yang dikenal sebagai nativisme memiliki pengaruh besar terhadap psikologi kontemporer. Menurut teori ini, pembawaan sejak lahir atau hereditas memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Teori ini pada hakikatnya menekankan bahwa kemampuan dalam diri seorang anak dan hasil perkembangan ditentukan oleh bawaan dari kedua orang tua sejak lahir (Noortyani & Mu'in, 2023).

Teori Nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor bawaan atau warisan genetik dari orang tua. Masalah yang sering muncul dalam kehidupan adalah orang tua yang memaksakan anak untuk mengikuti kehendak mereka sebagai penerus, padahal anak-anak tersebut hidup di zaman yang berbeda dengan orang tua mereka (Musdalifah, 2019).

Teori nativisme menegaskan bahwa sifat-sifat yang dimiliki sejak lahir akan menentukan keadaan seseorang. Oleh karena itu, unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik yang diwariskan dari orang tuanya. Dalam perkembangannya, anak akan tumbuh dengan pola tertentu, seperti pertumbuhan

yang cepat pada masa bayi, melambat pada masa anak-anak, dan kemudian mencapai puncak perkembangan fisik pada masa remaja, serta terus berkembang seterusnya.

Menurut teori nativisme, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia, yang mencakup faktor genetik, kemampuan anak, dan pertumbuhan anak. Ketiga faktor ini berperan besar dalam membentuk karakteristik dan perkembangan individu, serta mempengaruhi kematangan pendidikan dan kehidupan sosialnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing faktor:

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan salah satu aspek terpenting dalam teori nativisme. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan anak melalui pewarisan genetik yang diterima anak dari ayah dan ibu. Ketika gen dari kedua orang tua bersatu, mereka akan mewariskan karakteristik tertentu yang dapat menciptakan bakat atau kemampuan yang mirip dengan orang tua. Banyak contoh yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak yang dilahirkan dari keluarga artis dan memiliki bakat yang sama, seperti kemampuan bernyanyi, berakting, atau tampil di depan publik, yang diwariskan dari orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa bakat atau kecenderungan tertentu dapat diturunkan melalui faktor genetik, yang menjadi bagian dari dasar perkembangan anak.

2. Faktor Kemampuan Anak

Setiap anak memiliki kemampuan unik yang dapat berkembang seiring waktu. Faktor ini menunjukkan pentingnya anak dalam menemukan dan menggali potensi atau bakat yang dimilikinya. Untuk itu, anak perlu diberi kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan mereka sejak dini. Dalam prosesnya, anak perlu diberi ruang dan dukungan untuk mengembangkan minat serta keterampilan sesuai dengan bakat mereka. Jika anak tidak didorong atau tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bakatnya, mereka mungkin akan kesulitan untuk menemukan apa yang mereka kuasai dan minati. Tanpa pengenalan terhadap bakat dan potensi mereka, anak

akan kesulitan dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhi masa depan perkembangan mereka.

3. Faktor Pertumbuhan Anak

Faktor pertumbuhan anak sangat terkait dengan proses perkembangan fisik dan psikologis yang terjadi sepanjang hidupnya. Selama pertumbuhannya, anak terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mendorong mereka untuk mengenal lebih jauh tentang bakat, minat, serta kemampuan mereka. Setiap tahap pertumbuhan anak membawa tantangan baru, di mana anak dituntut untuk lebih memahami dirinya dan mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Dalam konteks ini, penting bagi lingkungan pendidikan untuk mendukung anak dalam mengetahui apa yang mereka minati dan kuasai, agar mereka dapat tumbuh dengan sikap responsif dan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jika anak didorong untuk mengenali bakat dan minat mereka pada setiap tahap perkembangan, mereka akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berkembang.

Secara keseluruhan, ketiga faktor ini berperan penting dalam menentukan arah perkembangan dan kematangan anak, baik dari segi pendidikan maupun sosial. Melalui pengembangan faktor genetik, kemampuan anak, dan pertumbuhan yang baik, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang baik. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai ketiga faktor tersebut, diharapkan kita dapat membentuk masyarakat yang lebih berkualitas, di mana setiap individu mampu mengembangkan potensi terbaiknya untuk kebaikan bersama.

2. Implementasi Nativisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Perspektif nativisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan menekankan pada pengembangan kemampuan bahasa bawaan mahasiswa. Dalam konteks ini, nativisme berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan potensi alami untuk belajar bahasa, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa tanpa perlu pengajaran yang terlalu

formal atau intensif. Implementasi perspektif nativisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Interferensi Bahasa Bawaan terhadap Bahasa yang dipelajari

Berdasarkan pandangan nativisme, setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk belajar bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun, sering kali Bahasa bawaan berpengaruh terhadap penguasaan Bahasa yang sedang dipelajari, baik dari segi ucapan, tata Bahasa maupun cara penyampaian ide. Berikut beberapa contoh interferensi Bahasa bawaan dalam mempengaruhi Bahasa yang sedang dipelajari.

Tataran Fonologi

1. Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/. garam > garem
2. Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/. fasih > faseh
3. Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/. belut > belot
4. Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/. puhun > pohon
5. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/. aktif > aktip
6. Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/. variasi variasi > pariasi pariasi
7. Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/. zaman > jaman

Tataran Morfologi

Dalam tataran morfologi bahasa bawaan atau Bahasa ibu sering mempengaruhi Bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa ibu yang mana struktur bahasanya tidak terlalu diperhatikan dan hanya memperhatikan makna Bahasa tersebut bisa dipahami oleh lawan bicara. Beberapa contohnya sebagai berikut.

1. Meiris yang seharusnya mengiris
2. Nyisir yang seharusnya menyisir
3. Mempel yang seharusnya mengepel
4. Menyukur yang seharusnya mencukur
5. Ngepel yang seharusnya mengepel
6. Nyisir yang seharusnya menyisir

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa factor Bahasa bawaan dan kebiasaan berpengaruh terhadap Bahasa target atau Bahasa yang sedang dipelajari. Tentu hal ini menjadi satu bukti dari teori Nativisme bahwa manusia sejak lahir sudah membawa kemampuan bawaan seperti factor Bahasa pertama.

2. Penggunaan Lingkungan yang Kaya Stimulasi

Dalam perspektif nativisme, lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa penting untuk mengaktifkan potensi bahasa bawaan mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dengan memberikan mahasiswa banyak kesempatan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Hal ini dapat melibatkan penggunaan media yang beragam, seperti teks sastra, berita, film, dan diskusi kelas yang menstimulasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Contoh:

Dalam situasi di mana mahasiswa dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa mereka, baik dalam bahasa ibu (bahasa bawaan) maupun bahasa kedua (seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris). Lingkungan ini dapat mencakup interaksi sosial, media, aktivitas belajar, dan pengalaman yang memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa mahasiswa. Seorang mahasiswa yang berasal dari daerah dengan bahasa ibu yang bersuku Banjar dan belajar di universitas yang mengajar dalam bahasa Indonesia akan terstimulasi dalam berbahasa melalui berbagai media akademik (seperti kuliah, buku, jurnal, dan diskusi kelas). Di luar kelas, mahasiswa tersebut mungkin berinteraksi dengan teman-teman yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan penggunaan bahasa banjar dalam komunikasi keluarga atau komunitas.

3. Interaksi Sosial di Kampus

Mahasiswa dari berbagai latar belakang sering bertemu dalam lingkungan kampus yang menawarkan kesempatan untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Lingkungan sosial yang beragam ini menciptakan stimulan bagi mahasiswa untuk

menggunakan bahasa ibu mereka dengan teman sebaya, sekaligus mengembangkan keterampilan bahasa kedua mereka dalam berkomunikasi di luar kelas.

Contoh:

Seorang mahasiswa yang berasal dari suku Bugis (dengan bahasa ibu Bugis) sering berbicara dalam bahasa Indonesia dengan teman-temannya di kampus, tetapi tetap menggunakan bahasa Bugis ketika berinteraksi dengan keluarga atau teman dari komunitasnya. Interaksi ini memperkaya kemampuan bahasa Bugis mereka, sambil juga mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia.

4. Penggunaan Media yang Beragam

Mahasiswa sering terpapar oleh berbagai jenis media, seperti televisi, film, musik, dan media sosial, yang dapat memberikan stimulasi bahasa ibu dan bahasa kedua mereka. Media ini menjadi sarana untuk memperkaya kosakata, memperdalam pemahaman tentang konteks budaya, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Contoh:

Mahasiswa yang menonton film dalam bahasa ibu mereka (misalnya, bahasa Banjar) dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap idiom, ungkapan, dan struktur kalimat dalam bahasa tersebut. Di sisi lain, menonton film dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris mereka, yang sangat relevan dengan konteks akademik mereka.

Kesimpulan

Teori nativisme menekankan bahwa perkembangan individu, termasuk kemampuan berbahasa, sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik sejak lahir. Dalam konteks pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk belajar, termasuk dalam menguasai bahasa, lebih banyak ditentukan oleh bakat atau potensi alami yang dimiliki, sementara faktor lingkungan dianggap memiliki peran yang lebih kecil. Dalam implementasinya di perguruan tinggi, nativisme dapat diterapkan

melalui pengajaran yang memanfaatkan potensi bawaan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, dengan memperhatikan interferensi bahasa ibu yang sering terjadi pada tataran fonologi dan morfologi. Selain itu, lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa, seperti interaksi sosial yang beragam dan penggunaan media yang memperkaya kosakata, menjadi faktor penting dalam mengaktifkan potensi berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan nativisme mendorong pengajaran yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memanfaatkan potensi alami dan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan bahasa mahasiswa secara optimal.

Daftar Rujukan

- Aan Whiti Estari. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHes: Conference Series, 3(3), 1439-1444.
- Margolis, E., & Laurence, S. (2013). *The philosophy of psychology*. MIT Press.
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Noortyani, R., & Mu'in, F. (2023). Pengajaran bahasa dan sastra dalam perspektif filsafat pendidikan. *EUREKA MEDIA AKSARA: Purbalingga*
- Nova Nabila Ayu Sanaya, T. T. dan R. Y. A. (2023). TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN. In F. E-Proceeding (Ed.), *TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN* (p. 140). FKIP E-Proceeding.
- Putriningrum, A. N. (2017). Status Ontologis Konten Mental dalam Paradigma Nativisme Bahasa Noam Chomsky (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Riyanto, H. Y. (2014). Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas. Prenada Media.
- Spelke, E. S. (1998). *Nativism, empiricism, and the origins of knowledge*. In S. P. Shoemaker & R. Swinburne (Eds.), *Knowledge and mind* (pp. 229-252). Oxford University Press.

Weu, G., Mbabho, F., & Ansel, M. F. (2023). Implikasi Teori Empirisme dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
[https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I2.3216.4\(1\)](https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I2.3216.4(1)), 471-476.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.848>.